

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pengertian Status Sosial Ekonomi Keluarga

Ekonomi merupakan pengetahuan sosial yang mempelajari tingkah laku manusia dalam kehidupan masyarakat khususnya dengan usaha memenuhi kebutuhan dalam rangka mencapai kemakmuran dan kesejahteraan.

Istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani, *oikonomia*. Kata *oikonomia* berasal dari dua kata yaitu *oikos* dan *nomos*. *Oikos* berarti rumah tangga, sedangkan *nomos* berarti mengatur. Jadi *oikonomia* berarti mengatur rumah tangga.

Menurut P.A Samuelson dalam buku Putong (2013:3) :

Ilmu ekonomi adalah suatu studi bagaimana orang-orang dan masyarakat membuat pilihan, dengan atau tanpa penggunaan uang, dengan menggunakan sumber-sumber daya yang terbatas tetapi dapat dipergunakan dalam berbagai cara untuk menghasilkan berbagai jenis barang dan jasa dan mendistribusikannya untuk keperluan konsumsi, sekarang dan di masa datang, kepada berbagai orang dan golongan masyarakat.

Ekonomi berkembang menjadi suatu ilmu, sehingga ekonomi berarti pengetahuan yang tersusun menurut cara yang runtut dalam rangka mengatur rumah tangga. Rumah tangga diartikan secara lebih luas, rumah tangga disini berkaitan dengan kelompok sosial yang dianggap sebagai rumah tangga sebagai kesatuan kelompok manusia yang hidup menurut norma dan tata aturan tertentu.

Status sosial adalah tempat seseorang dalam suatu pola hidup tertentu, seperti di lingkungan masyarakat, kantor, dan keluarga. Status sosial pada dasarnya hanya merupakan kumpulan hak dan kewajiban.

Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Wirowidjojo (dalam Slameto, 2015, hlm.61) dengan pernyataannya yang menyatakan bahwa "Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan

utama”. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara, dan dunia. Melihat pernyataan di atas, dapatlah dipahami betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anaknya. Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya.

Status sosial ekonomi keluarga merupakan status yang dimiliki oleh orang tua di dalam keluarga. Ada indikator yang mempengaruhi status sosial ekonomi orang tua diantaranya pendidikan, jenis pekerjaan, jabatan atau golongan orang tua dan pendapatan. Didukung dengan pendapat dari Djaali (2014, hlm.9) menyatakan bahwa pendidikan orang tua, status ekonomi, rumah kediaman, persentase hubungan orang tua, perkataan, dan bimbingan orang tua mempengaruhi pencapaian prestasi belajar anak.

Tingkat prestasi yang dimiliki oleh siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah status sosial ekonomi orang tua. Menurut Slameto (2015:63), menjelaskan bahwa keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan keberhasilan prestasi belajar anak. Kebutuhan-kebutuhan anak yang harus terpenuhi dalam proses belajar adalah makanan, pakaian, kesehatan, dan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, buku-buku. Fasilitas belajar ini hanya dapat terpenuhi jika orang tuanya mempunyai cukup uang. Sedangkan menurut Sugihartono, dkk (2008, hlm.30) bahwa “status sosial ekonomi orang tua meliputi tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua”.

a. **Tingkat Pendidikan orang tua**

Tingkat pendidikan orang tua adalah tingkat pendidikan menurut jenjang pendidikan yang telah ditempuh, melalui pendidikan formal di sekolah berjenjang dari tingkat yang paling rendah sampai tingkat yang paling tinggi, yaitu dari pendidikan dasar (SD & SMP sederajat), pendidikan menengah (SMA, SMK, MA, MAK sederajat), sarjana dan pasca sarjana. Orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi mempunyai dorongan yang besar untuk menyekolahkan anak mereka. Bagaimana gambaran siswa dari keluarga yang berpendidikan akan mempunyai kondisi belajar dan prestasi belajar yang berbeda dengan siswa dari

keluarga yang tidak berpendidikan. Hal ini memberikan pengaruh dan dorongan positif maupun negatif yang akan mempengaruhi prestasi belajar anak.

b. Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan orang tua adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan, meliputi:

- 1) Berusaha sendiri adalah bekerja atau berusaha dengan menanggung resiko secara ekonomis, yaitu dengan tidak kembalinya ongkos produksi yang telah dikeluarkan dalam rangka usahanya tersebut, serta tidak menggunakan pekerja tak dibayar, termasuk yang sifat pekerjaannya memerlukan teknologi atau keahlian khusus.
- 2) Buruh/karyawan/pegawai adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi/kantor/perusahaan secara tetap dengan menerima upah/gaji baik berupa uang maupun barang. Pekerjaan orang tua meliputi wiraswasta, swasta, PNS, pensiunan, dan ibu rumah tangga dianggap memenuhi standar untuk dapat memenuhi kebutuhan atau layak yang berpengaruh terhadap kegiatan belajar dan prestasi belajar siswa.

c. Penghasilan Orang Tua

Penghasilan keluarga merupakan salah satu tema penting dalam mengelola keuangan keluarga, karena besarnya uang masuk akan mempengaruhi besarnya uang yang akan di keluarkan. Penghasilan adalah gaji tetap yang diterima setiap bulan. Penghasilan akan erat kaitannya dengan kemampuan orang untuk memenuhi kebutuhan gizi, perumahan yang sehat, pakaian dan kebutuhan lain yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan. Penghasilan orang tua diartikan setiap hasil jerih payah orang tua yang dapat dinilai dengan tingkat atau nilai tertentu. Berdasarkan jenisnya dibedakan pendapatan menjadi dua (BPS, 2004) yaitu:

- (a) pendapatan berupa barang, dan
- (b) pendapatan berupa uang. Sedangkan bidang kegiatannya, pendapatan meliputi pendapatan sektor formal dan pendapatan sektor informal.

Pendapatan sektor formal adalah segala penghasilan baik berupa barang atau uang yang bersifat regular dan diterimakan biasanya balas jasa atau kontraprestasi di sektor formal yang terdiri dari pendapatan berupa uang,

meliputi: gaji, upah dan hasil investasi dan pendapatan berupa barang-barang meliputi: beras, pengobatan, transportasi, perumahan, maupun yang berupa rekreasi.

Pendapatan sektor informal adalah segala penghasilan baik berupa barang maupun uang yang diterima sebagai balas jasa atau kontraprestasi di sektor informal yang terdiri dari pendapatan dari hasil investasi, pendapatan yang diperoleh dari keuntungan sosial, dan pendapatan dari usaha sendiri, yaitu hasil bersih usaha yang dilakukan sendiri, komisi dan penjualan dari hasil kerajinan rumah. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan penghasilan orang tua adalah penghasilan berupa uang yang diterima sebagai balas jasa dari kegiatan baik dari sektor formal dan informal selama satu bulan dalam satuan rupiah. Bagaimana pun aktivitas yang dilakukan seorang anak membutuhkan finansial dari orang tuanya. Contohnya: anak dalam belajar akan sangat memerlukan sarana penunjang belajarnya, yang kadang-kadang yang harganya mahal tidak dapat terjangkau oleh orang tua. Bila kebutuhannya tidak terpenuhi maka akan menjadi penghambat bagi anak dalam pembelajaran.

Menurut proses perkembangnya, status sosial dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

- a. *Ascribed* status atau status yang diperoleh atas dasar keturunan. Kedudukan ini diperoleh atas dasar turunan atau turunan atau warisan dari orang tuanya, jadi sejak lahir seseorang telah diberi kedudukan dalam masyarakat. Kedudukan ini tidak memandang perbedaan-perbedaan ruhaniah dan kemampuan seseorang tapi benar-benar didapatkan dari keturunan (kelahiran). Contoh seorang suami dikodratkan memiliki status berbeda dengan istri dan anaknya dalam keluarga, di masa dimana emansipasi telah berkembang di bidang pendidikan, politik, pekerjaan dan jabatan, wanita berkedudukan sama dengan laki-laki namun wanita tidak akan bisa menyamai laki-laki dalam hal fisik dan psikologi (Abdulsyani, 2008, hlm. 93).
- b. *Achieved* status atau status yang diperoleh atas dasar usaha yang dilakukan secara sengaja. Kedudukan ini diperoleh setelah seseorang berusaha melalui usaha-usaha yang dilakukan berdasarkan kemampuannya agar dapat mencapai kedudukan yang diinginkan. Contoh seseorang bisa mendapatkan jabatan

sebagai manager perusahaan asalkan bisa memenuhi syarat yang telah ditentukan dan berusaha seta bekerja keras dalam proses pencapaian tujuannya (Basrowi, 2009, hlm. 63).

Dari pemaparan tentang status sosial ekonomi di atas, dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi adalah tinggi rendahnya prestise yang dimiliki seseorang berdasarkan kedudukan yang dipegangnya dalam suatu masyarakat berdasarkan pada pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya atau keadaan yang menggambarkan posisi atau kedudukan suatu keluarga dalam masyarakat berdasarkan kepemilikan materi, dan lainnya yang dapat menunjukkan status sosial ekonomi yang dimiliki individu tersebut.

2. Pengertian Prestasi belajar

a. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakikatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap belajar yang dilakukan oleh peserta didik aan menghasilkan prestasi belajar berupa perubahan-perubahan perilaku. Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Sejalan dengan yang dikatakna oleh Hetika (2008, hlm.23), “prestasi belajar adalah pencapaian atau kecakapan yang dinampakkan dalam keahlian atau kumpulan pengetahuan”. Sedangkan Harjati (2008, hlm.43), menyatakan bahwa “prestasi merupakan hasil usaha yang dilakukan dan menghasilkan perubahan yang dinyatakan dalam bentuk simbol untuk menunjukkan kemampuan pencapaian dalam hasil kerja dalam waktu tertentu”. Prestasi belajar merujuk pada apa yang mampu dilakukan olah seseorang dan seberapa baik ia melakukannya dalam menguasai bahan-bahan dan materi yang telah diajarkan.

Jadi dapat disimpulkan dari pernyataan di atas bahwa prestasi belajar siswa adalah suatu pencapaian yang meningkat dari hasil belajar siswa yang didapatkan dalam beberapa waktu tertentu. Setiap kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik akan menghasilkan prestasi belajar, berupa perubahan-perubahan perilaku.

Menurut Makmum dan Mulyasa (2013, hlm. 189) ciri-ciri perubahan perilaku hasil belajar adalah bersifat internasional, positif dan efektif. Ketiga hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Perubahan perilaku hasil belajar bersifat internasional, artinya pengalaman atau praktik latihan dengan sengaja dan disadari dilakukan dan bukan secara kebetulan. Dengan demikian, perubahan karena kematangan, keletihan atau penyakit tidak dapat dipandang sebagai hasil belajar.
- 2) Perubahan perilaku hasil belajar bersifat positif, artinya sesuai dengan yang diharapkan (*normative*, atau kriteria keberhasilan (*criteria of success*), baik di pandang dari segi peserta didik maupun dari segi guru.
- 3) Perubahan hasil belajar bersifat efektif, artinya perubahan hasil belajar itu dipergunakan, seperti dalam penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil atau tingkat kemampuan seseorang setelah melakukan proses belajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai setiap mata pelajaran setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

b. Faktor-faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar

Ahmadi dan Supriyono, (2013, hlm. 138), faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yakni faktor dalam diri (faktor internal) ataupun dari luar (faktor eksternal) dari individu tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi :

1. Faktor dari dalam diri siswa (intern)
 - a) Kesehatan
Apabila kesehatan anak terganggu dengan sering sakit kepala, pilek, demam dan lain-lain, maka hal ini dapat membuat anak tidak bergairah untuk mau belajar. Secara psikologi, gangguan pikiran dan perasaan kecewa karena konflik juga dapat mempengaruhi proses belajar.
 - b) Intelegensi
Faktor intelegensi dan bakat besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar anak. Menurut Gardner dalam teori Multiple Intelligence, intelegensi memiliki tujuh dimensi yang semiotonom, yaitu linguistik, musik, matematik logis, visual spesial, kinestetik fisik, sosial interpersonal dan intrapersonal.
 - c) Minat dan motivasi

Minat yang besar terhadap sesuatu terutama dalam belajar akan mengakibatkan proses belajar lebih mudah dilakukan. Motivasi merupakan dorongan agar anak mau melakukan sesuatu. Motivasi bisa berasal dari dalam diri anak ataupun dari luar lingkungan. Cara belajar Perlu untuk diperhatikan bagaimana teknik belajar, bagaimana bentuk catatan buku, pengaturan waktu belajar, tempat serta fasilitas belajar.

2. Faktor yang berasal dari luar (faktor ekstern)

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap prestasi belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

a. Faktor keluarga

Faktor keluarga sangat berperan aktif bagi siswa dan dapat mempengaruhi dari keluarga antara lain: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, keadaan keluarga, pengertian orang tua, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan dan suasana rumah.

1) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik besar sekali pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak, keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk mendidik dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan mutu pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa dan negara.

Dari pendapat di atas dapat dipahami betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anaknya. Cara orang mendidik anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya.

2) Relasi antar anggota keluarga

Yang penting dalam keluarga adalah relasi orang tua dan anaknya. Selain itu juga relasi anak dengan saudaranya atau dengan keluarga yang lain turut mempengaruhi belajar anak. Wujud dari relasi adalah apakah ada kasih sayang atau kebencian, sikap terlalu keras atau sikap acuh tak acuh, dan sebagainya.

3) Keadaan keluarga

Keadaan keluarga sangat mempengaruhi prestasi belajar anak karena dipengaruhi oleh beberapa faktor dari keluarga yang dapat menimbulkan perbedaan individu seperti kultur keluarga, pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, hubungan antara orang tua, sikap keluarga terhadap masalah sosial dan realitas kehidupan.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa keadaan keluarga dapat mempengaruhi prestasi belajar anak sehingga faktor inilah yang memberikan pengalaman kepada anak untuk dapat menimbulkan prestasi, minat, sikap dan pemahamannya sehingga proses belajar yang dicapai oleh anak itu dapat dipengaruhi oleh orang tua yang tidak berpendidikan atau kurang ilmu pengetahuannya.

c. Mengukur Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa dapat diketahui dari hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh guru. Dalam pelaksanaannya seorang guru dapat menggunakan ulangan

harian, pemberian tugas, dan ulangan umum. Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Menurut Pupuh Faturrohman, dkk (2008, hlm. 113-114) Tes prestasi belajar dapat digolongkan menjadi beberapa jenis penilaian yaitu :

- 1) Tes Formatif, tes ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa kompetensi dasar tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap peserta didik terhadap KD berikut. Hasil evaluasi dapat dipergunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran pada bahan pelajaran tertentu.
- 2) Tes Sub Sumatif, tes sub sumatif meliputi sejumlah KD atau bahan pelajaran tertentu yang diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh gambaran daya serap peserta didik dalam prestasi belajarnya.
- 3) Tes Sumatif, tes sumatif digunakan untuk mengukur daya serap peserta didik terhadap kompetensi dasar atau bahan pelajaran yang sudah disampaikan selama satu semester. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar peserta didik dalam satu semester.

Sejalan dengan yang di paparkan oleh Zainal Arifin (2013, hlm. 20) yang berpendapat bahwa untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik dapat digunakan tes hasil belajar. Yang digolongkan menjadi dua, yaitu :

- 1) Tes formatif, yaitu penilaian yang digunakan untuk mengukur suatu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap peserta didik terhadap pokok bahasan tersebut, dan
- 2) Tes Sumatif, yaitu tes yang diadakan untuk mengukur daya serap peserta didik terhadap bahan pokok-pokok yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran yang tujuannya untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar peserta didik dalam suatu periode belajar tertentu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar bukan diarahkan oleh suatu keadaan refleks tetapi dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan, sehingga seseorang akan mempelajari apa yang harusnya dilakukan. Belajar dilakukan karena adanya kebutuhan, yang menimbulkan ketegangan dan mesti dipenuhi, sehingga mendorong individu untuk mempergunakan pikiran dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Untuk mendongkrak prestasi belajar, kita harus memenuhi faktor-faktor yang mempengaruhinya, karena prestasi belajar merupakan hasil interaksi berbagai faktor baik internal maupun eksternal.

d. Indikator Prestasi Belajar

Pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat intangible (tak dapat ditaba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting and diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasas maupun yang berdimensi karsa.

Menurut Muhibbin Syah (2013, hlm. 148) ada beberapa indikator prestasi yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Ranah/jenis Prestasi	Indicator	Cara Evaluasi
A. Ranah Cipta (Kognitif) 1. Pengamatan 2. Ingatan 3. Pemahaman 4. Penerapan 5. Analisis (pemeriksaan dan pemillahan secara teliti) 6. Sintesis (membuat paduan baru dan utuh)	1. Dapat menunjutkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan 1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali 1. Dapat Menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri 1. Dapat memberika contoh 2. Dapat mengggunakan secara tepat 1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan/memilah-milah 1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)	1. Tes Lisan 2. Tes Tertulis 3. Observasi 1. Tes Tulis 2. Tes Tertulis 3. Observasi 1. Tes lisan 2. Tes tertulis 1. Tes tertulis 2. Tes pemberian tugas 3. Observasi 1. Tes Tertulis 2. Pemberian tugas 1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
B. Ranah Rasa (Afektif) 1. Penerimaan	1. menunjukkan sikap menerima 2. menunjukkan sikap menolak 1. kesediaan berpartisipasi / terlibat	1. tes tertulis 2. tes skala sikap 3. observasi

2. Sambutan	2. kesedian memanfaatkan	1. Tes skala sikap 2. pemberian tugas 3. Observasi
3. Apresiasi (sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi	1. Tes skala penilaian / sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
4. Internalisasi (pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) dan proyektif(yang menyatakan perkiraan/ramalan)
5. Karakterisasi (penghayatan)	1. melembagakan atau meniadakan 2. menjelamakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.	1. pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. observasi
C. Ranah karsa (psikomotor)		
1. keterampilan bergerak dan bertindak	1. mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya	1. Observasi 2. Tes tindakan
2. kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal	1. mengucapkan 2. membuat mimik dan gerakan jasmani	1. Tes lisan 2. Observasi 3. tes tindakan

Tabel 2.1

Indikator prestasi belajar

Sumber : Muhibbin Syah (2013, hlm. 148)

e. Batas Minimal Prestasi Belajar

Guru perlu mengetahui bagaimana kiat menetapkan batas minimal keberhasilan belajar para siswanya. Hal ini penting karena mempertimbangkan batas terendah prestasi siswa yang dianggap berhasil dalam arti luas bukanlah perkara mudah. Keberhasilan dalam arti luas berarti keberhasilan yang meliputi ranah cipta, rasa, dan karsa siswa.

Menurut Muhibbin Syah (2013, hlm. 150) menetapkan batas minimum keberhasilan belajar siswa selalu berkaitan dengan upaya pengungkapan hasil belajar. Ada beberapa alternative norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses mengajar-belajar. Di antara norma-norma pengukuran tersebut ialah :

- 1) Norma skala angka dari 0 sampai 10;
- 2) Norma skala angka dari 0 sampai 100.

Angka terendah yang menyatakan kelulusan/keberhasilan belajar (*passing grade*) skala 0-10 adalah 5,5 atau 6, sedangkan untuk skala 0-100 adalah 55 atau 60. Alhasil pada prinsipnya jika seorang siswa dapat menyelesaikan lebih dari separuh tugas atau dapat menjawab lebih dari separuh tugas atau dapat menjawab lebih dari setengah instrumen evaluasi dengan benar, ia dianggap telah memenuhi target minimal keberhasilan belajar. Namun demikian, kiranya perlu dipertimbangkan oleh para guru sekolah penetapan *passing grade* yang lebih tinggi (misalnya 65 atau 70) untuk pelajaran-pelajaran inti (*core subject*). Ada pula norma lain yang di negara kita baru berlaku di perguruan tinggi, yaitu norma prestasi belajar dengan menggunakan simbol huruf-huruf A, B,C,D, dan E.

Perbandingan Nilai Angka Dan Huruf

Simbol-Simbol Nilai Angka dan Huruf		Predikat
Angka	Huruf	
8 - 10 = 80 - 100 = 3,1 - 4	A	Sangat Baik
7 - 7,9 = 70 - 79 = 2,1 - 3	B	Baik
6 - 6,9 = 60 - 69 = 1,1 - 2	C	Cukup
5 - 5,9 = 50 - 59 = 1	D	Kurang
0 - 4,9 = 0 - 49 = 0	E	Gagal

Tabel 2.2

Sumber : Muhibbin Syah (2013, hlm. 151)

B. Penelitian Terdahulu

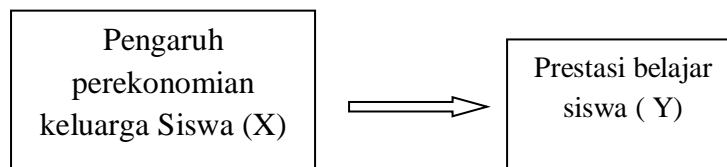
1. Sebuah penelitian yang pernah dilakukan oleh Akhmad Suyono (2014) dengan judul “ Pengaruh Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi

Belajar Yang Dimediasi Oleh Fasilitas Belajar”. Menyimpulkan bahwa pengaruh latar belakang sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar siswa yang dimediasi oleh fasilitas belajar. Populasi dari penelitian ini sebanyak 167 siswa dimana sampelnya sebanyak 100 siswa. Metode penyampelan yang digunakan adalah proporsional random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan path analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh yang signifikan antara latar belakang sosial ekonomi orang tua terhadap fasilitas belajar; (2) terdapat pengaruh yang signifikan antara fasilitas belajar terhadap prestasi belajar; (3) terdapat pengaruh langsung antara latar belakang sosial ekonomi keluarga dengan prestasi belajar siswa; (4) terdapat pengaruh tidak langsung antara latar belakang sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar siswa yang dimediasi oleh fasilitas belajar.

2. Hasil penelitian lainnya yang pernah diteliti oleh Lilis Nur Chotimah (2017) dengan judul “Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Jember Tahun Ajaran 2016/2017””. Menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel status sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi siswa (Studi Kasus pada VIII / Kelas Delapan Siswa SMP 1 Jember Tahun Ajaran 2016/2017, yang dapat dilihat dari besarnya $F = 268,491 > F_{table} 3,112 =$ dengan tingkat signifikansi $F = 0,000 < 0,05$. Jumlah persentase status sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar siswa sebesar 77,3%, sedangkan sisanya 22,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti minat, kecerdikan, bakat, kecerdasan, dan lain-lain.
3. Berbeda dengan penelitian dari Nunung Nurwanti (2008) dengan judul “Pengaruh Kondisi Sosial dan Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Pekerja Anak dalam Membantu Keluarga di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat”. Menyimpulkan bahwa kontribusi yang diberikan oleh pekerja anak kepada keluarga, dan seberapa besar pengaruh variabel kondisi sosial dan ekonomi terhadap motivasi pekerja anak dalam membantu keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah explanatory research. Populasi dalam penelitian ini adalah anak yang berumur < 18 tahun yang bekerja di sektor Industri (sektor

formal). Jumlah sampel yang diambil sebanyak 165 pekerja anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh kondisi ekonomi keluarga lebih dominan dibandingkan dengan pengaruh kondisi sosial keluarga terhadap motivasi pekerja anak dalam memberikan bantuan bagi keluarga.

C. Kerang Pemikiran



Gambar 1. Hubungan variabel bebas dan terikat

Sumber : Tenti Triana (2018, hlm. 20)

Status sosial ekonomi seseorang tentu mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anaknya. Keluarga yang mempunyai status sosial ekonomi yang baik, tentu akan memberi perhatian yang baik pula pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan akan memikirkan masa depan anak-anaknya. Menurut Sugihartono, dkk (2015, hlm. 3) menyatakan “status sosial ekonomi orang tua, meliputi tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua”. Keluarga yang memiliki status sosial ekonomi kurang mampu, akan cenderung untuk memikirkan bagaimana pemenuhan kebutuhan pokok, sehingga perhatian untuk meningkatkan pendidikan anak juga kurang.

Menurut Arifin (2009, hlm.12) berpendapat bahwa “prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat parsial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuannya masing-masing”. Prestasi belajar dapat disimpulkan sebagai hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester di dalam buku laporan yang disebut rapor.

D. Hipotesis dan Asumsi

1. Asumsi

Suharsimi Arikunto (2008, hlm. 27) memberikan suatu gambaran pengertian umum dan asumsi atau anggapan dasar yang dalam hal ini disebutkan “Anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti di dalam melaksanakan penelitiannya”.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap penelitian yang harus teruji. Hipotesis merupakan suatu hal terpenting dalam sebuah penelitian, dimana hipotesis memudahkan penelitian dalam mengumpulkan data. Hipotesis dianggap sebagai jawaban sementara ketika menilai sebuah fakta yang ada dilapangan. Sejalan dengan Ruseeffendi (2010, hlm. 23) mengatakan bahwa “hipotesis adalah penjelasan atau jawaban tentative (sementara) tentang tingkah laku, fenomena (gejala), atau kejadian yang akan terjadi, bisa juga mengenai kejadian yang sedang berjalan. Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H₁ : Terdapat pengaruh perekonomian keluarga siswa terhadap prestasi belajar siswa.

H₂ : Tidak Terdapat pengaruh perekonomian keluarga siswa terhadap prestasi belajar siswa.